

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PENELITIAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Risiko Likuiditas

2.1.1.1 Pengertian Risiko Likuiditas

Menurut Pandia (2016:113) bahwa:

“Risiko Likuiditas adalah risiko yang timbul karena bank tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendek atau bank tersebut tidak mempunyai kesanggupan untuk membayar penarikan giro, tabungan, deposito berjangka, pinjaman bank yang segera jatuh tempo, pemenuhan permintaan kredit tanpa adanya suatu penundaan (kredit yang direalisasi)”.

Irham Fahmi (2012:96) menyatakan bahwa:

”Risiko likuiditas merupakan bentuk risiko yang dialami oleh suatu perusahaan karena ketidakmampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga itu memberi pengaruh kepada terganggunya aktivitas perusahaan ke posisi tidak berjalan secara normal”.

Menurut Ikatan Bank Indonesia (2016:51) mengemukakan bahwa:

“Salah satu ukuran untuk mengendalikan risiko likuiditas adalah analisis rasio likuiditas. Risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank”.

Menurut Herman Darmawi (2012:23) menyatakan bahwa:

“Risiko ini terjadi akibat penarikan dana yang cukup besar oleh nasabah diluar perhitungan bank, sehingga dapat mengakibatkan kesulitan likuiditas”.

Menurut Darmaji dan Fakhruddon (2012:16) bahwa:

“Apabila bank mengalami kesulitan likuiditas maka akan mengurangi tingkat kesehatan bank dan tingkat kepercayaan masyarakat”.

Menurut Michael Rist dan Albert J. Pizzica (2015:3) bahwa:

“Liquidity ratios measure the company’s ability to pay off short-term debt obligations. Most obviously, they can be used to see if a company is in trouble and evaluate their ability to make loan payments or pay suppliers. Less-obviously, they can be used to judge a company’s ability to take on more debt, or spend more cash, to explore new means for growth through innovation or acquisition.”

2.1.1.2 Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Kasmir (2012:132) menyatakan bahwa tujuan dan manfaat rasio likuiditas untuk perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang secara jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan memperbandingkannya untuk beberapa periode.

8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

2.1.1.3 Komponen Profil Risiko

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2016:23) komponen profil risiko terdiri dari 8 (delapan) risiko yaitu sebagai berikut:

1. Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati. Risiko kredit umumnya terdapat pada seluruh aktivitas bank yang kinerjanya bergantung pada kinerja pihak lawan (*counterparty*), penerbit (*issue*), atau kinerja debitur (*borrower*). Parameter/indikator yang digunakan risiko kredit adalah sebagai berikut:

- a. Komposisi portofolio aset dan tingkat konsentrasi kredit;
- b. Kualitas kredit dan kecukupan pencadangan;
- c. Strategi pertumbuhan perkreditan;
- d. Faktor eksternal.

2. Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif akibat perubahan harga pasar, antara lain risiko perubahan nilai dari aset yang dapat diperdagangkan atau disewakan termasuk risiko perubahan harga *option*. Parameter atau indikator yang digunakan risiko pasar adalah sebagai berikut:

- a. Volume dan komposisi portofolio;
- b. Potensi kerugian (*potential loss*) dari risiko suku bunga dalam *banking book*;
- c. Strategi dan kebijakan bisnis.

3. Risiko Likuiditas

Risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas

tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Parameter/indikator yang digunakan risiko likuiditas adalah sebagai berikut:

- a. Risiko likuiditas pendanaan (*funding liquidity risk*), bank tidak mampu memenuhi kewajiban dari sumber pendanaan arus kas, aset likuid tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank;
- b. Likuiditas pasar (*market liquidity risk*), bank tidak mampu melikuidasi aset tanpa terkena diskon material karena tidak adanya pasar aktif atau adanya gangguan pasar (*market disruption*).

Parameter yang digunakan adalah:

- a. Komposisi aset, kewajiban, dan transaksi rekening administratif;
- b. Konsentrasi aset dan kewajiban;
- c. Kerentanan pada kebutuhan pendanaan;
- d. Akses pada sumber-sumber pendanaan likuiditas.

4. Risiko Operasional

Risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Sumber risiko operasional dapat disebabkan antara lain oleh sumber daya manusia, proses, sistem, dan kejadian eksternal. Parameter/indikator yang digunakan risiko operasional adalah sebagai berikut:

- a. Karakteristik dan kompleksitas bisnis;
- b. Sumber daya manusia;
- c. Teknologi informasi dan infrastruktur pendukung;
- d. Fraud, baik internal maupun eksternal;
- e. Kejadian eksternal.

5. Risiko Hukum

Risiko yang timbul akibat hukum atau kelemahan aspek yuridis. Risiko ini timbul antara lain karena adanya ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendukung atau kelemahan perikatan, seperti tidak dipenuhinya syarat sah kontrak atau agunan yang tidak memadai. Parameter/indikator yang digunakan risiko hukum adalah sebagai berikut:

- a. Faktor litigasi;
- b. Faktor kelemahan perikatan;
- c. Faktor ketiadaan peraturan perundang-undangan.

6. Risiko Strategik

Risiko akibat ketidaktepatan bank dalam mengambil keputusan dan pelaksanaan suatu keputusan strategik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis. Sumber risiko strategik dan ketidaktepatan dalam perumusan strategi, ketidaktepatan dalam implementasi strategi, serta kegagalan mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis. Parameter/indikator yang digunakan risiko strategik adalah sebagai berikut:

- a. Strategi bisnis bank;
- b. Posisi bisnis bank;
- c. Pencapaian rencana bisnis bank.

7. Risiko Kepatuhan

Risiko yang timbul akibat bank tidak mematuhi dan tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku. Sumber risiko kepatuhan antara lain timbul karena perilaku hukum maupun perilaku organisasi terhadap kepatuhan maupun etika bisnis yang berlaku. Parameter/indikator yang digunakan risiko kepatuhan adalah sebagai berikut:

- a. Jenis dan signifikansi pelanggaran yang dilakukan;
- b. Frekuensi pelanggaran atau *track record* ketidakpatuhan bank;
- c. Pelanggaran terhadap ketentuan atau standar bisnis yang berlaku umum untuk transaksi keuangan tertentu;
- d. Referensi risiko inheren kepatuhan dinilai rendah.

8. Risiko Reputasi

Risiko yang timbul akibat menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam mengategorikan sumber risiko reputasi bersifat tidak langsung (*below the line*) dan bersifat langsung (*above the line*). Parameter/indikator yang digunakan risiko kepatuhan adalah sebagai berikut:

- a. Pengaruh reputasi dari pemilik bank dan perusahaan terkait;
- b. Pelanggaran etika bisnis;
- c. Referensi risiko inheren dan reputasi yang dinilai rendah.

2.1.1.4 Penilaian Risiko Likuiditas

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2016:47) penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor faktor likuiditas antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

1. “Aktiva likuid kurang dari 1 bulan dibandingkan dengan passiva likuid kurang dari 1 bulan.
2. Rasio *maturity mismatch* dalam periode 1 bulan.
3. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Loan to Funding Ratio* (LFR).
4. Proyeksi *cash flow* tiga bulan mendatang.
5. Ketergantungan pada dana antar-bank dan deposito inti
6. Kebijakan dan pengelolaan likuiditas (*Asset and Liabilities Management/ALMA*)
7. Kemampuan bank untuk memperoleh akses kepada pasar uang, pasar modal, atau sumber-sumber pendanaan lainnya.
8. Stabilitas dana pihak ketiga”.

Adapun penjelasannya dalam Pandia (2016:128) yaitu sebagai berikut:

1. Aktiva likuid < 1 bulan dibandingkan dengan passiva likuid < 1 bulan

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi seluruh kewajiban jangka pendek yang kurang dari 1 (satu) bulan.

$$\frac{\text{Aktiva Likuid < 1 Bulan}}{\text{Passiva < 1 Bulan}}$$

2. *Month Maturity Mismatch Ratio*

Rasio ini merupakan hasil selisih aktiva dan passiva yang akan jatuh tempo 1 (satu) bulan ke depan dibandingkan dengan passiva yang akan jatuh tempo 1 (satu) bulan. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam

mengelola risiko perubahan tingkat bunga dalam hubungannya dengan kesenjangan posisi (*Mismatch*) pada kedua sisi neraca.

$$\frac{\text{Selisih Aktiva dan Passiva yang akan jatuh tempo 1 bulan}}{\text{Passiva likuid yang akan jatuh tempo 1 bulan}}$$

3. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Rasio ini menyatakan seberapa jauh bank telah menggunakan uang para penyimpan (*depositor*) untuk memberikan pinjaman kepada para nasabahnya. Dengan kata lain jumlah uang yang dipergunakan untuk memberi pinjaman adalah uang yang berasal dari titipan para penyimpan. Penilaian kesehatan likuiditas bank yang berupa *loan to deposit ratio*, dengan rumus:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga (DPK)}} \times 100\%$$

4. Proyeksi *cash flow* 3 bulan mendatang

$$\frac{\text{Net Cash Flow (in Flow – Out Flow)}}{\text{Dana Pihak Ketiga (DPK)}}$$

5. Ketergantungan pada dana antar bank dan depositan inti

$$\frac{\text{Antar Passiva}}{\text{Dana Pihak Ketiga (DPK)}}$$

6. Kebijakan dan pengelolaan likuiditas (*Assets and Liabilities Management/ALMA*)

Pengelolaan likuiditas meliputi *primary reserve*, *secondary reserve*, dan kebutuhan harian.

7. Kemampuan bank untuk memperoleh akses kepada Pasar Uang, Pasar Modal, atau sumber-sumber pendanaan lainnya

Menghitung kemampuan bank dalam memperoleh akses kepada Pasar Uang, Pasar Modal, atau sumber-sumber pendanaan lainnya. Menghitung kemampuan bank dalam memperoleh akses pada sumber pendanaan, baik jangka panjang maupun jangka pendek.

8. Stabilitas Dana Pihak Ketiga

Pada rasio ini bank menghitung seberapa stabil atau signifikan dana pihak ketiga yang diperoleh bank.

Dalam risiko likuiditas penilaian kinerja bank menggunakan perhitungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) untuk mengukur jumlah kredit bank yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana yang diterima oleh bank. Ikatan Bank Indonesia (2016:51) mengemukakan bahwa “salah satu ukuran untuk mengendalikan risiko likuiditas adalah analisis rasio likuiditas”.

Menurut Pandia (2016:128) bahwa:

“*Loan to Deposit Ratio* yaitu rasio yang menyatakan seberapa jauh bank telah menggunakan uang para penyimpan (*depositor*) untuk memberikan pinjaman kepada para nasabahnya. Dengan kata lain jumlah uang yang dipergunakan untuk memberi pinjaman adalah uang yang berasal dari tujuan para penyimpan”.

Menurut Kasmir (2010:290) bahwa:

“*Loan to deposit ratio* merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan”.

Menurut Pupik (2013:49) bahwa:

“*Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan faktor penting dalam kelancaran usaha suatu perusahaan utamanya pada perusahaan perbankan. Perusahaan perbankan sangat memperhatikan masalah likuiditas karena merupakan dasar kepercayaan masyarakat terhadap kekayaan dan kelancaran serta kemampuan usaha bank, antara lain terletak pada kelancaran lalu lintas pembayaran dalam melayani masyarakat”.

Menurut Ni Kadek (2015) bahwa:

“LDR adalah rasio untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya”.

Rumus yang digunakan untuk menentukan risiko kredit yang diukur dengan

Loan to Deposite Ratio (LDR) adalah sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga (DPK)}} \times 100\%$$

(Pandia, 2016:128)

2.1.2 *Good Corporate Governance* (GCG)

2.1.2.1 Pengertian *Good Corporate Governance*

Menurut Hamdani (2016:20), menjelaskan bahwa:

“Definisikan GCG yaitu dalam arti sempit GCG diartikan sebagai hubungan yang setara antara perusahaan dan pemegang saham. Sedangkan arti lebih luas, GCG sebagai *a web of relationship*, tidak hanya perusahaan dengan pemegang saham, akan tetapi perusahaan dengan pihak petaruh (*stakeholders*) lain yaitu: karyawan, pelanggan, pemasok, *boundholders*, dan lainnya.”

Menurut Sukrisno (2012:101) bahwa:

“*Good corporate governance* adalah tata kelola perusahaan yang baik sebagai suatu sistem yang mengatur hubungan peran Dewan Komisaris, peran Direksi, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya”.

Menurut Salma (2018:39) bahwa:

“*Good corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan”.

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2016:104), menjelaskan bahwa:

“*Good Corporate Governance* (GCG) merupakan pedoman mengenai kesepakatan antar *stakeholder* dalam mengidentifikasi dan merumuskan keputusan-keputusan strategi secara efektif dan terkoordinasi.”

Menurut *Organization for Economic Co-operation and Development* (OCED)

mendefinisikan *corporate governance* sebagai:

“*Corporate Governance is the system by which business corporation are directed and controlled. The corporate governance structure specifies the distribution of rights and responsibilities among different participants in corporation, such as the board, the managers, stakeholders and spells out of the rules and procedures and for making decision on corporate affairs. It also*

provides the structure through which the company objectives are set, and the means of attaining those objectives and monitoring performance”.

Menurut Cadbury Committee of United Kingdom, mendefinisikan *good corporate governance* adalah:

“A set of rules that define the relationship between shareholders, managers, creditors, the governance, employees, and other internal and external stakeholders in respect to their right and responsibilities, or the system by which companies are directed and controlled.”

2.1.2.2 Teori yang Melandasi *Good Corporate Governance*

Menurut Hamdani (2016:29-39) teori *corporate governance* dapat diformulasikan dalam model-model *corporate governance* yang bersifat *mainstream* seperti *finance model (agency theory)*, *stewardship model (stewardship theory)*, *stakeholders model (stakeholders theory)* atau *political model (political theory)* serta *myopic market model*. Penjelasan dari setiap model adalah sebagai berikut:

- a. *Finance Model (Agency Theory)*
Asumsi teori ini menyatakan bahwa pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*). Dalam teori agensi, kepemilikan saham sepenuhnya dimiliki oleh pemegang saham dan manager (agen) diminta untuk memaksimalkan tingkat pengembalian pemegang. Dengan adanya GCG, tentunya dapat menjadi alat untuk memotivasi manajer agar mampu memaksimalkan nilai pemegang saham.
- b. *Stewardship Model (Stewardship Theory)*
Teori *Stewardship* diperkenalkan sebagai teori yang berdasarkan tingkah laku dan premis. Teori *Stewardship* beranggapan bahwa manajer tidak mempunyai kepentingan pribadi tapi lebih mementingkan keinginan prinsipal.
- c. *Stakeholders Model (Stakeholders Theory)*
Stakeholder didefinisikan sebagai *“any group or individual who can be affected by the achievement of an organization’s objective.”* Tanggung jawab perusahaan yang semula fokus pada indikator ekonomi (*economic focused*) dalam laporan

keuangan , saat ini bergeser dan lebih memperhitungkan faktor faktor sosial (*social dimention*) terhadap *stakeholders*, baik internal maupun eksternal. *Corporate Governance* mengarahkan pengelolaan perusahaan untuk pencapaian profit dan dan sustainability secara seimbang. Pencapaian keuntungan tersebut merupakan wujud pemenuhan pemegang saham (*shareholders*) dan tidak dapat dilepaskan dari upaya pencapaian *sustainability* yang merupakan wujud pemenuhan kepentingan para pemangku kepentingan (*shareholders*).

d. *Political Model (Political Theory)*

Political model menyatakan bahwa alokasi kekuasaan dalam perusahaan, *privilege*, atau alokasi laba di antara pemilik, manajer dan *stakeholder* lainnya ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan politis.

e. *Myopic Market Model*

Myopic market model menyatakan bahwa pasar dikatakan sudah efisien, apabila informasi yang tersedia sudah lengkap dan sempurna, serta tidak ada informasi yang tidak simetris sehingga kinerja perusahaan tercermin sepenuhnya pada harga pasar.

f. Teori Biaya Transaksi (*Transaction Cost Theory*)

Teori ini didasarkan pada kenyataan bahwa perusahaan telah menjadi sedemikian besar sehingga, sebagai akibatnya, mereka memanfaatkan pasar dalam menentukan alokasi sumber daya. Dengan demikian pergerakan harga di pasar akan menentukan produksi dan pasar itu sendiri yang mengkoordinasikan transaksi-transaksi.

2.1.2.3 Prinsip *Good Corporate Governance*

Menurut Hamdani (2016:72-76) prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibility, independensi serta kewajaran dan kesetaraan diperlukan untuk mencapai kesinambungan usaha (*sustainability*) perusahaan dengan memperhatikan pemangku kepentingan (*stakeholders*). Berikut uraian prinsip-prinsip GCG yang berlaku secara umum:

1) *Transparansi (Transparancy)*

Prinsip dasar transparansi digunakan dapat memberi informasi yang dibutuhkan oleh seluruh *stakeholders*. transparansi (*transparency*) mengandung unsur pengungkapan (*disclosure*) dan penyediaan informasi

secara tepat waktu, memadai, jelas, akurat, dan dapat diperbandingkan serta mudah diakses oleh pemangku kepentingan dan masyarakat.

2) Akuntabilitas (*Accountability*)

Prinsip dasar akuntabilitas bagi perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola dengan benar, dan sesuai dengan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain.

3) Responsibility (*Responsibility*)

Responsibilitas dapat diartikan sebagai tanggung jawab perusahaan sebagai anggota masyarakat untuk mematuhi peraturan yang berlaku dan pemenuhan terhadap kebutuhan-kebutuhan sosial. Pada prinsipnya perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

4) Independensi (*Independency*)

Prinsip dasar independensi dalam pelaksanaan GCG bagi perusahaan diharapkan pengelolaan dapat dilakukan secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5) Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Prinsip dasar kewajaran dan kesetaraan dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan. Prinsip kewajaran dan kesetaraan adalah prinsip yang mengandung unsur keadilan, yang menjamin bahwa setiap keputusan dan kebijakan yang diambil adalah demi kepentingan seluruh pihak yang berkepentingan termasuk pelanggan, pemasok, pemegang saham, investor serta masyarakat luas.

2.1.2.4 Manfaat Penerapan *Good Corporate Governance*

Menurut *Indonesia Institute for Corporate Governance (IICG)* (2011:14) bahwa perusahaan akan memperoleh keuntungan dengan menerapkan konsep *good corporate governance* sebagai berikut:

1. Menjaga *sustainability* (ketersinambungan) perusahaan;
2. Meningkatkan nilai perusahaan dan kepercayaan pasar;
3. Mengurangi *agency cost dan cost of capital*;
4. Meningkatkan kinerja, efisiensi dan pelayanan terhadap *stakeholders*;
5. Melindungi organ dari intervensi politik dan tuntutan hukum;
6. Membantu terwujudnya *good corporate citizen*.

Menurut Sukrisno Agoes dan I Cenik Ardana (2013:106) bahwa manfaat *good corporate governance* adalah:

- 1) Memudahkan akses terhadap investasi domestik maupun asing
- 2) Mendapatkan biaya modal (*cost of capital*) yang lebih murah
- 3) Memberikan keputusan yang lebih baik dalam meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan.
- 4) Meningkatkan keyakinan dan kepercayaan dari para pemangku kepentingan terhadap perusahaan.
- 5) Melindungi direksi dan komisaris dari tuntutan hukum.

2.1.2.5 Self-assesment Pelaksanaan Good Corporate Governance

Pengalaman berdasarkan krisis keuangan global mendorong perlunya peningkatan efektivitas penerapan manajemen risiko dan *good corporate governance* agar bank mampu mengidentifikasi permasalahan secara dini, melakukan tindak lanjut perbaikan yang tepat, serta bank dapat lebih bertahan dalam menghadapi krisis. Maka dari itu, Bank Indonesia menyempurnakan metode penilaian kinerja bank yaitu dengan menggunakan pendekatan risiko baik secara individual maupun secara konsolidasi yang mencakup penilaian *good corporate governance*.

Self-assessment good corporate governance adalah penilaian terhadap prinsip-prinsip *good corporate governance*. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 12/13/DPNP tahun 2010 penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip *good*

corporate governance, paling kurang diwujudkan dan difokuskan dalam 11 (sebelas)

faktor penilaian pelaksanaan *good corporate governance* yang terdiri dari:

1. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris;
2. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi;
3. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite;
4. Penanganan benturan kepentingan;
5. Penerapan fungsi kepatuhan;
6. Penerapan fungsi audit intern;
7. Penerapan fungsi audit ekstern;
8. Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern;
9. Penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan penyediaan dana besar (*large exposures*);
10. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal;
11. Rencana strategi bank”.

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia mengenai penilaian tingkat kesehatan bank umum dengan menggunakan pendekatan risiko yang diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/15/DPNP tahun 2013, penilaian terhadap pelaksanaan *good corporate governance* yang berlandaskan pada lima prinsip dasar tersebut dikelompokkan dalam suatu *governance system* yang terdiri dari tiga aspek *governance*, yaitu *governance structure*, *governance process*, dan *governance outcome*.

Adapun penjelasannya dalam Ikatan Bankir Indonesia (2016:113) penilaian sendiri (*self assessment*) pelaksanaan *good corporate governance* yang dikelompokkan dalam *governance system* adalah sebagai berikut:

1. Penilaian *Governance Structure*
Penilaian *governance structure* bertujuan untuk menilai kecukupan struktur dan infrastruktur tata kelola bank agar proses pelaksanaan prinsip *good*

corporate governance menghasilkan *outcome* yang sesuai dengan harapan *stakeholder* bank.

2. Penilaian *Governance Process*

Penilaian *governance process* bertujuan untuk menilai efektivitas proses pelaksanaan prinsip *good corporate governance* yang didukung oleh kecukupan struktur dan infrastruktur tata kelola bank sehingga menghasilkan *outcome* yang sesuai dengan harapan *stakeholder* bank.

3. Penilaian *Governance Outcome*

Penilaian *governance outcome* bertujuan untuk menilai kualitas *outcome* yang memenuhi harapan *stakeholder* bank yang merupakan hasil proses pelaksanaan prinsip *good corporate governance* yang didukung oleh kecukupan struktur dan infrastruktur tata kelola bank. Yang termasuk *outcome* mencakup aspek kualitatif dan aspek kuantitatif, antara lain:

- a. Kecukupan transparansi laporan;
- b. Kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan;
- c. Perlindungan konsumen;
- d. Objektivitas dalam melakukan *assessment*/audit;
- e. Kinerja bank seperti rentabilitas, efisiensi, dan permodalan;

2.1.2.6 Penilaian *Good Corporate Governance*

Dalam upaya meningkatkan kualitas pelaksanaan *good corporate governance* bank wajib melakukan *self-assessment* secara komprehensif terhadap kecukupan pelaksanaan *good corporate governance* sehingga apabila terdapat kekurangan dalam implementasi bank dapat segera menetapkan rencana tindak (*action plan*) yang meliputi tindakan korektif (*corrective action*) yang diperlukan apabila masih terdapat kekurangan dalam pelaksanaan *good corporate governance*.

Penilaian *good corporate governance* berdasarkan ketentuan Bank Indonesia dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP tanggal 29 April 2013 pada penelitian ini berlandaskan lima prinsip *good corporate governance* yang

dikelompokkan menjadi *governance system* yang terdiri dari *governance structure*, *governance process*, dan *governance outcome*.

Berikut adalah klasifikasi peringkat *Good Corporate Governance* beserta predikat kompositnya berdasarkan nilai komposit yang didapatkan setelah melakukan penilaian secara *self-assessment*:

Tabel 2.1
Klasifikasi Peringkat Komposit *Good Corporate Governance*

Nilai Komposit	Predikat Komposit	Peringkat
$NK < 1,5$	Sangat Baik	1
$1,5 < NK < 2,5$	Baik	2
$2,5 < NK < 3,5$	Cukup Baik	3
$3,5 < NK < 4,5$	Kurang Baik	4
$4,5 < NK < 5$	Tidak Baik	5

(Sumber: SE BI Nomor 12/13/DPNP/2010)

2.1.3 Profitabilitas

2.1.3.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Kasmir (2015:114), menyatakan bahwa:

“Profitabilitas merupakan rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu.”

Menurut Irham Fahmi (2016:80), bahwa:

“Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.”

Menurut Pandia (2016:64), menyatakan bahwa:

“Profitabilitas adalah suatu alat untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan membandingkan laba dengan aktiva atau modal dalam periode tertentu.”

Menurut Munawir (2014:33), bahwa:

“Profitabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Seperti rasio-rasio yang lain sudah dibahas sebelumnya, rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pemilik perusahaan atau manajemen saja, tetapi juga pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.”

Menurut Michael Rist dan Albert J. Pizzica (2015:4) bahwa:

“Profitability ratios can be thought of as the combination of money of the other more spesific ratios to show a more complete picture of a company’s ability to generate profits.”

Menurut J. Gitman dan Chad J. Zutter (2012:601) bahwa:

“Profitability is the relationship between revenues and cost generated by using the firm’s assets both current and fixed in productive activities.”

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Profitabilitas memiliki tujuan yang dapat digunakan bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan. Berikut adalah tujuan dan manfaat profitabilitas menurut Kasmir (2012:197-198) diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

3. Untuk menilai perkembangan laba dari tahun ke tahun.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
7. Dan tujuan lainnya.

2.1.3.3 Penilaian Profitabilitas

Menurut M. Hanafi (2012:81) menyatakan bahwa ada tiga rasio yang sering dibicarakan, yaitu:

1. *Profit Margin*
2. *Return On Assets (ROA)*
3. *Return on Equity (ROE)*

Macam-macam profitabilitas yang umum digunakan adalah sebagai berikut:

a. *Profit Margin*

Menurut Mamduh M. Hanafi (2012:81) bahwa:

“*Profit margin* menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. *Profit margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu.”

Kasmir (2012:200) mendefinisikan margin laba bersih sebagai:

“Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.”

Irham Fahmi (2016:81) menyatakan bahwa:

“Rasio *net profit margin* disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan

pada tingkat penjualan khusus. Dengan memeriksa margin laba dan norma industri sebuah perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya, kita dapat menilai efisiensi operasi dan strategi penetapan harga serta status persaingan perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri tersebut.”

Rumus atau formula yang digunakan untuk mengukur profit margin adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net income}}{\text{Sales}}$$

(Sumber: K. R. Subramanyam, 2014:37)

b. *Return on Assets (ROA)*

Menurut Kasmir (2015:201), menjelaskan bahwa:

“*Return On Assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan”

Menurut Irham Fahmi (2016:82) bahwa:

“Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.”

Mamduh M Hanafi (2012:81) menyatakan bahwa:

“Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu.”

Adapun rumus *return on investment* (ROI) yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Total Assets}}$$

(Sumber: Kasmir, 2015:201)

c. *Return on Equity* (ROE)

Menurut M. Hanafi (2012:82), bahwa:

“Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu.”

Menurut Kasmir (2012:201) bahwa:

“Rasio pengembalian ekuitas (*return on equity*) atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pada sebaliknya.”

Irham Fahmi (2016:82) menjelaskan bahwa:

“Rasio *return on equity* (ROE) disebut juga dengan laba atas equity. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.”

Adapun rumus atau formula yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Earning after tax (EAT)}}{\text{Shareholders Equity}}$$

(Sumber: Irham Fahmi, 2016:82)

Dalam penelitian ini profitabilitas dikukur dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA), karena menurut Ikatan Bankir Indonesia (2016:145) ROA merupakan rasio yang sering digunakan untuk mengukur kinerja bank. Dengan melihat komponen ROA, manajemen bank dapat mengonsentrasikan permasalahan yang membuat bank tidak dapat menghasilkan kinerja baik.

Menurut Kasmir (2015:201), menjelaskan bahwa:

“Return On Assets merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan”.

Menurut Pandia (2012:71), menjelaskan bahwa:

“Return on Assets adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (setelah pajak) dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank tersebut, serta merupakan indikator kemampuan untuk memperoleh laba sejumlah aset yang dimiliki oleh bank.”

Menurut Irham Fahmi (2014:82), bahwa:

“Return on Asset merupakan rasio yang melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan.”

Menurut J. Gitman dan Chad J. Zutter (2012:81) bahwa:

“Return on Assets measures the overall effectiveness of management in generating profits with its available assets.”

Menurut Pramana & Artini (2016), menjelaskan bahwa:

“ROA (Return on Assets) is the ratio used to measure the ability of bank management in obtaining profit before taxes resulting from the average total assets of banks.”

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

(Sumber: Kasmir, 2015:114)

2.1.4 Solvabilitas

2.1.4.1 Pengertian Solvabilitas

Menurut Kasmir (2013:151), menjelaskan bahwa:

“Rasio solvabilitas merupakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan tersebut dibubarkan (dilikuidasi)”.

Menurut van James C. Van Horne dan John M Wachowicz (2012:233) bahwa:

“Rasio solvabilitas atau *leverage* adalah mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan tersebut.”

Menurut Irham Fahmi (2015:127) bahwa:

“Solvabilitas merupakan rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut.”

Menurut Lukman Syamsuddin (2011:89) bahwa:

“Rasio solvabilitas atau *leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan.”

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2016:156), bahwa:

“Penilaian atas permodalan mencakup tingkat kecukupan modal yang dikaitkan dengan profil risiko bank dan pengelolaan permodalan. Dalam menilai faktor permodalan, bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang berlaku mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) Bank Umum.”

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Solvabilitas

Rasio Solvabilitas atau *leverage* mempunyai tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Kasmir (2013:153) tujuan perusahaan menggunakan rasio solvabilitas antara lain:

1. “Mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lain.
2. Menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap seperti angsuran pinjaman termasuk bunga.
3. Menilai keseimbangan antara nilai aktiva tetap dengan modal.
4. Menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki”.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh dari penggunaan rasio Solvabilitas atau *leverage*, yaitu (Kasmir, 2013:154):

1. “Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban yang bersifat tetap.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
3. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva”.

2.1.4.3 Penilaian Solvabilitas

Menurut Kasmir (2013:155) terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Debt to Assets Ratio (Debt Ratio)*

Menurut Kasmir (2013:156) bahwa:

“*Debt Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.”

Menurut James C. Van Horne (2009:140) bahwa:

“*The debt-to-total-assets ratio. This ratio serves a similar purpose to the debt-to-equity ratio. It highlights the relative importance of debt financing to the firm by showing the percentage of the firm’s assets that is supported by debt financing.*”

Adapun rumus *Debt to Assets Ratio (Debt Ratio)* yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

(Sumber: Kasmir, 2013:156)

2. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Menurut Kasmir (2013:325) bahwa:

“*Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan terutama resiko yang terjadi karena bunga gagal ditagih.”

Hendrayana (2015) mengemukakan bahwa:

“CAR digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan timbulnya risiko di dalam kegiatan perkreditan, mencakup kewajiban penyediaan modal minimum bank.”

Menurut Peraturan Bank Indonesia No.13/ 1/PBI/2011, menjelaskan bahwa:

“*Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio menunjukkan berapa banyak total aset atau kecukupan modal bank untuk mengantisipasi kegiatan operasional yang memiliki resiko (kredit, inklusi, efek, tagihan lain Bank). Maka rasio standar minimum *Capital Adequacy Ratio* adalah 8%”.

Menurut Ikatan Bankir Indonesia, (2016:161), menjelaskan bahwa:

“Dalam penelitian ini pengukuran yang digunakan untuk menilai permodalan adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Bank dapat menggunakan rasio keuangan untuk melakukan evaluasi kecukupan modal bank dan kinerja keuangan lainnya, keuntungan dari analisis rasio adalah informasi yang tidak diberikan sekadar jumlah nominal.”

Dari beberapa definisi di atas, rumus perhitungan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada bank umum adalah sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)}} \times 100\%$$

(Sumber: Kasmir 2013:325)

3. *Debt to Equity Ratio*

Menurut James C. Van Horne (2009:140) bahwa:

“Debt-to-Equity Ratio. To assess the extent to which the firm is using borrowed money, we may use several different debt ratios. The debttoequity ratio is computed by simply dividing the total debt of the firm (including current liabilities) by its shareholders’ equity.”

Menurut Kasmir (2013:157) bahwa:

”Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang (kreditor) dengan pemilik perusahaan.”

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Equity}}$$

(Sumber: Kasmir, 2013:157)

Dalam penelitian ini solvabilitas diukur dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengawasi dan mengontrol risikorisiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank.

Menurut Dendawijaya (2011:121), bahwa:

”Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber di luar bank, seperti masyarakat, pinjaman (utang).”

Menurut Hutagalung, dkk (2013) menjelaskan bahwa:

“*Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio keuangan yang berkaitan dengan permodalan perbankan dimana besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatan.”

Hendrayana (2015) bahwa:

“CAR digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan timbulnya risiko di dalam kegiatan perkreditan, mencakup kewajiban penyediaan modal minimum bank”.

Menurut Harun (2016:70), bahwa:

“*Capital Adequacy Ratio* menunjukkan sejauh mana penurunan aset bank masih dapat ditutup oleh *equity* bank yang tersedia, semakin tinggi *CAR/Capital Adequacy Ratio* semakin baik kondisi sebuah bank.”

Menurut Wibisono (2017:44) semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap pinjaman atau aktiva produktif yang berisiko. Adapun rumus yang digunakan dalam *Capital Adequacy Ratio* adalah sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)}} \times 100\%$$

(Sumber: Kasmir, 2013:325)

2.1.5 Harga Saham

2.1.5.1 Pengertian Harga Saham

Menurut Jogiyanto (2013:125), bahwa:

“Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.”

Darmadji dan Fakhrudin (2012:102) bahwa:

“Harga saham terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik ataupun turun dalam hubungan waktu yang begitu cepat. Harga saham dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham.”

Menurut Lestari dan Suwardi (2015), bahwa:

”Harga saham adalah nilai suatu saham yang mencerminkan kekayaan perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut, dimana perubahan atau fluktuasinya sangat ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan yang terjadi di Bursa”.

Menurut Eduardus Tandelilin (2010:133), bahwa:

“Harga saham merupakan cerminan dari ekspektasi investor terhadap faktor-faktor *earning*, aliran kas dan tingkat return yang disyaratkan investor, yang mana ketiga faktor tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kinerja ekonomi makro.”

Menurut R. Agus Sartono (2012:70) bahwa:

“Harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun”.

2.1.5.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Irham Fahmi (2014:87) ada beberapa kondisi dan situasi yang menentukan suatu saham akan mengalami fluktuasi, yaitu sebagai berikut:

- a. “Kondisi mikro dan makro ekonomi;
- b. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (*brand office*), kantor cabang pembantu (*sub brand office*) baik yang dibuka di domestik maupun luar negeri;
- c. Pergantian direksi secara tiba-tiba;
- d. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan;
- e. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya;
- f. Risiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat;
- g. Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham”.

2.1.5.3 Jenis-jenis Harga Saham

Menurut Sawidji Widoatmodjo (2012:54) ada 8 (delapan) jenis harga saham, yaitu:

1. “Harga Nominal
 Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.
2. Harga Perdana
 Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat dibursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwrite*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham

emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

3. Harga Pasar

Kalau harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatat dibursa. Transaksi di sini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

4. Harga Pembukaan

Harga pembukuan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Bisa saja terjadi pada saat dimulainya hari bursa itu sudah terjadi transaksi atas suatu saham, dan harga sesuai dengan yang diminta oleh penjual dan pembeli. Dalam keadaan demikian, harga pembukuan bisa menjadi harga pasar, begitu juga sebaliknya harga pasar mungkin juga akan menjadi harga pembukaan. Namun tidak selalu terjadi.

5. Harga Penutupan

Harga penutupan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa. Pada keadaan demikian, bisa saja terjadi pada saat akhir hari bursa tiba-tiba terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada kesepakatan antar penjual dan pembeli. Kalau ini yang terjadi maka harga penutupan itu telah menjadi harga pasar. Namun demikian, harga ini tetap menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut.

6. Harga Tertinggi

Harga tertinggi suatu saham adalah harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

7. Harga Terendah

Harga terendah suatu saham adalah harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama. Dengan kata lain, harga terendah merupakan lawan dari harga tertinggi.

8. Harga Rata-rata

Harga rata-rata merupakan perataan dari harga tertinggi dan terendah”.

2.1.5.4 Penilaian Harga Saham

Menurut Jogiyanto (2013:117) penilaian surat berharga saham dapat dirinci ke dalam beberapa jenis nilai saham, sebagai berikut:

1. “Nilai nominal (*par value*: nilai kewajiban yang ditetapkan untuk tiap lembar saham). Kepentingannya berkaitan dengan hukum.
2. Agio saham (*additional paid in capital atau excess of fair value*): selisih yang dibayar oleh nilai nominalnya
3. Nilai modal disetor (*paid in capital*: total yang dibayar oleh pemegang saham kepada emiten untuk ditukarkan dengan saham biasa atau *preferen*).
4. Laba ditahan (*retained earnings*): sebagai laba yang tidak dibagikan kepada pemegang saham untuk ditanamkan kembali ke perusahaan.
5. Nilai buku: menunjukkan aktiva bersih yang dimiliki pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham.
6. Nilai pasar: harga yang ditentukan oleh pasar pada saat tertentu.
7. Nilai intrinsik atau nilai fundamental ini ada dua pendekatan yang umum digunakan, misalnya laba, deviden, penjualan, dan sebagainya. Sedangkan analisa teknikal menggunakan data pasar”.

Menurut Jogiyanto (2013:282) terdapat dua model dan teknik analisis dalam penilaian harga saham, yaitu:

1. “Analisis Fundamental
Analisis fundamental bertolak dari anggapan dasar bahwa setiap investor adalah makhluk rasional. Keputusan investasi saham dari seorang investor yang rasional didahulukan oleh suatu proses analisis terhadap variabel yang secara fundamental diperkirakan akan mempengaruhi harga atau efek. Alasan dasarnya jelas yaitu nilai saham mewakili nilai perusahaan, tidak hanya itu intrinsik pada suatu saat, tetapi juga kemampuan perusahaan dalam meningkatkan nilainya untuk jangka panjang. Informasi-informasi fundamental dari perusahaan di antaranya adalah:
 - Kemampuan manajemen perusahaan
 - Prospek perusahaan
 - Prospek pemasaran

- Perkembangan teknologi
- Kemampuan menghasilkan keuntungan
- Manfaat terhadap perekonomian nasional
- Kebijakan pemerintah
- Hak-hak yang diterima investor

2. Analisis Teknikal

Analisis teknikal menyatakan bahwa investor adalah makhluk yang irasional. Suatu individu yang bergabung ke dalam suatu masa, bukan hanya sekedar kehilangan rasionalitasnya, tetapi juga sering kali melebur identitas pribadi ke dalam identitas kolektif. Harga saham sebagai komoditas perdagangan dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran yang merupakan manifestasi dan kondisi psikologis investor”.

Berdasarkan teori-teori di atas, penelitian ini penilaian harga saham yang digunakan yaitu *Return* saham atau *return investment* yang merupakan hasil yang diperoleh dari investasi saham. *Return* yang telah terjadi dan dihitung berdasarkan data historis. Serta dapat berfungsi, baik sebagai salah satu pengukuran kinerja perusahaan maupun sebagai dasar penentu *return* dimasa sekarang dan risiko dimasa yang akan datan (Jogiyanto 2013:117).

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh Risiko Likuiditas, *Good Corporate Governance*, Profitabilitas, dan Solvabilitas telah banyak dilakukan karena merupakan hal pembahasan yang menarik untuk diteliti. Ada kesamaan dan perbedaan disetiap penelitian yang dilakukan kerana adanya alasan khusus bagi setiap penelitian yang kemudian dapat diajukan sebagai hipotesis beberapa penelitian yang terkait dengan

variabel-variabel yang berpengaruh terhadap harga saham. Maka dari itu akan dibahas dalam table 2.2. berikut:

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Variabel, Objek dan Periode Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Yuliya Wingsih (2013)	Variabel independen: Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas Variabel dependen: Harga Saham	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Likuiditas berpengaruh terhadap Harga saham. Profitabilitas secara parsial berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham. Solvabilitas mempunyai pengaruh yang positif terhadap harga saham.
2.	Putu Wira dan Gerianta (2015)	Variabel independen: <i>Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital</i> Variabel dependen: Harga Saham	Pengaruh Komponen <i>Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital</i> Pada Perubahan Harga Saham Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia	Profil risiko berpengaruh negatif dan signifikan pada perubahan harga saham. GCG berpengaruh positif dan signifikan pada perubahan harga saham. ROA berpengaruh positif dan signifikan pada perubahan harga saham. CAR berpengaruh negatif dan signifikan pada perubahan harga saham.

3.	Santi Octaviani dan Dahlia (2017)	Variabel independen: Risiko Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas Variabel dependen: Harga Saham	Pengaruh Risiko Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham	Risiko Likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Solvabilitas mempunyai pengaruh signifikan terhadap Harga saham.
4.	Siti Aulia (2017)	Variabel independen: <i>Good Corporate Governance</i> Variabel dependen: Harga Saham	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Harga Saham.	<i>Good Corporate Governance</i> tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.
5.	Stacy Mende, dkk (2017)	Variabel independen: Likuiditas, Solvabilitas dan Rentabilitas Variabel dependen: Harga Saham	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Rentabilitas Terhadap Harga Saham	<i>Debt to Equity Ratio, Current Ratio</i> secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga saham <i>Return On Asset</i> secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham
6.	Agustianata (2017)	Variabel independen: Risiko Likuiditas, <i>good corporate governance</i> , <i>earning</i> dan <i>Capital</i> Variabel dependen: Harga Saham	Pengaruh Risiko Likuiditas, <i>good Corporate Governance</i> , <i>earning</i> dan <i>Capital</i> terhadap harga saham	Risiko Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap harga saham GCG berpengaruh terhadap harga saham pada ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham

7.	Sri Ayem dan Sri Wahyuni. (2017)	<p>Variabel independen: <i>Loan to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, Return On Asset</i> dan <i>Non Performing Loan</i></p> <p>Variabel dependen: Harga Saham</p>	<p>Pengaruh <i>Loan to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, Return On Asset</i> dan <i>Non Performing Loan</i> terhadap Harga Saham.</p>	<p><i>Loan To Deposit Ratio (LDR)</i> dan <i>Non Performing Loan (NPL)</i> berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> dan <i>Return On Asset (ROA)</i> berpengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham.</p>
8.	Fahrnunissa (2018)	<p>Variabel independen: Risiko Likuiditas</p> <p>Variabel dependen: Harga Saham</p>	<p>Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor <i>Basic Industry and Chemicals</i> yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012 - 2016</p>	<p>Risiko Likuiditas berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor <i>basic industry and chemicals</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama Tahun 2012-2016,</p>

9.	Ratih Puji Yanti (2018)	<p>Variabel independen: Risiko Likuiditas , <i>Good Corporate Governance</i>, Profitabilitas dan <i>capital</i></p> <p>Variabel dependen: Harga Saham</p>	<p>Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode <i>Risk-Based Bank Rating</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia</p>	<p>Risiko Likuiditas tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap Harga saham. <i>Good Corporate Governance</i> tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap Harga saham. Profitabilitas tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap Harga saham. <i>Capital</i> (CAR) memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap Harga saham.</p>
10.	Putri Deanti (2018)	<p>Variabel independen: Risiko Likuiditas , <i>Good Corporate Governance</i>, Profitabilitas dan <i>capital</i></p> <p>Variabel dependen: Harga Saham</p>	<p>Pengaruh Risiko Likuiditas , <i>Good Corporate Governance</i>, Profitabilitas dan <i>capital</i> Terhadap Harga Saham pada Bank Umum Swasta yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2014-2017</p>	<p>Risiko Likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga Saham. <i>Good Corporate Governance</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Profitabilitas (ROA) memiliki pengaruh signifikan positif terhadap Harga Saham. Profitabilitas (NIM) memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap Harga Saham. Modal memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga Saham.</p>

2.2. Kerangka Pemikiran

2.2.1. Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap Harga Saham

Risiko likuiditas menunjukkan ketidakmampuan perusahaan dalam mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan. Jika suatu perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas maka sangat memungkinkan perusahaan memasuki masalah dan jika kondisi kesulitan keuangan tersebut tidak cepat diatasi maka berakibat kebangkrutan usaha (Irham Fahmi, 2012). Pada penelitian ini risiko likuiditas diproksikan dengan *Loan to Deposite Ratio* yang merupakan pengukuran jumlah kredit bank yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana yang diterima oleh bank.

Menurut Kasmir (2013:129) bahwa:

“Likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan)”.

Menurut Irham Fahmi (2012:99) bahwa:

“Dalam rangka memperkecil risiko likuiditas maka perusahaan harus memperkuat nilai rasio likuiditas. Karena perusahaan yang memiliki rasio likuiditas tinggi akan diminati para investor dan akan berimbas pula pada harga saham yang cenderung akan naik karena tingginya permintaan”.

Menurut Sinkey (2015) bahwa:

“Ratio tersebut dipergunakan untuk melihat kemampuan bank dalam memenuhi tingkat kredit yang diminta dengan menggunakan dana pihak ketiga yang tertanam di bank tersebut. Rasio ini menjadi sangat penting karena juga menggambarkan intensitas fungsi *intermediary* bank dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat (*debitur*)”.

Menurut Agnes (2015) menyatakan bahwa:

“Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajibannya kepada nasabah yang telah menanamkan dananya dengan menarik kembali kredit-kredit yang telah diberikan kepada debiturnya. Semakin tinggi tingkat rasionya semakin tinggi tingkat likuiditas bank tersebut”.

Sri Ayem dan Sri Wahyuni (2017) bahwa:

“Semakin tinggi nilai LDR, semakin menunjukkan banyak dana yang disalurkan dalam perkreditan sehingga perbankan akan memperoleh laba dari bunga kredit. Hal tersebut akan mempengaruhi penilaian investor dalam mengambil keputusan investasinya, sehingga secara bersamaan akan mempengaruhi permintaan saham di pasar modal yang pada akhirnya mempengaruhi harga saham”.

2.2.2. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Harga Saham

Good Corporate Governance (GCG) merupakan laporan penilaian dari perusahaan itu sendiri. Semakin kecil nilai komposit pada *good corporate governance* menunjukkan bahwa pengelolaan atau tata kelola perusahaan yang baik pula. Dengan pengelolaan atau tata kelola perusahaan yang baik, hal tersebut dapat meningkatkan kinerja karyawan dan laba untuk perusahaan tersebut. Jika pendapatan naik maka harga saham juga akan ikut naik. Begitu pula sebaliknya, jika *good corporate governance* dari suatu perusahaan rendah (pengelolaan atau tata kelola perusahaan yang kurang baik), maka harga saham akan turun juga (Wahyu, 2017).

Panjaitan dan Dian (2016) bahwa:

“Dalam penilaian *Good Corporate Governance* semakin kecil nilai komposit pada GCG maka kualitas manajemen dalam menjalankan operasional bank sangat baik sehingga bank mendapatkan keuntungan atau laba. Hal ini berarti

semakin baik kinerja GCG maka tingkat kepercayaan dari nasabah maupun investor menunjukkan respon yang positif”.

Menurut Khatab (2011) bahwa:

“Perusahaan akan memiliki kinerja yang baik apabila menerapkan GCG. Makin baik tata kelola perusahaan, makin tinggi tingkat kepercayaan investor sehingga makin banyak pula investor yang tertarik pada saham perusahaan.”

Menurut Malik (2012), bahwa:

“Perusahaan yang melakukan GCG dapat memberikan sinyal bahwa perusahaan akan berperilaku baik yang mempengaruhi harga saham. Sebagai lembaga intermediasi dengan penilaian terhadap *good corporate governance* itu tinggi, untuk menarik minat para calon nasabah dan investor untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut. Dengan demikian perusahaan akan memperoleh pemasukan dana untuk kegiatan perusahaan dan pada akhirnya akan mampu meningkatkan laba, serta mensejahterakan karyawannya. Hal tersebut tentu saja akan menaikkan harga saham.”

Dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/12/DPNP, menjelaskan bahwa:

“Penilaian *Good Corporate Governance* (GCG) menggunakan sistem *self assessment* atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG Bank, dimana masing-masing bank menghitung sendiri komponen GCG atau dengan kata lain *Self Assessment* digunakan sebagai indikator penilaian GCG.”

Menurut Pradnyani (2012), bahwa:

“Penerapan *Good Corporate Governance* yang konsisten akan memberikan peningkatan kinerja keuangan perusahaan yang implikasinya pada meningkatnya laba perusahaan. Semakin tinggi tingkat laba yang diperoleh maka dapat memberikan perlindungan yang efektif bagi investor serta *stakeholder* sehingga meyakinkan investor bahwa *return* yang diharapkan bernilai tinggi”.

Menurut Fadjar, (2013:138) bahwa:

“Corporate governance is the exercise of authority over the members of a corporate community based on formal structures, rules and processes. This authority is exercised in accordance with a body of rules that define the rights and powers of shareholders, boards of directors and manager. Corporate governance is control systems that help corporations effectively administer economic resources. Corporate Governance is a mechanism used to reduce agency problems between managers and stockholders, including inside decisions and control systems and outside market effects”

2.2.3. Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham

Peningkatan pada dalam kemampuan perusahaan memperoleh profit dijadikan sinyal baik bagi *stakeholder* karena adanya tambahan arus kas masuk ke perusahaan yang akan dijadikan dana untuk mengembangkan bisnisnya ataupun meningkatkan jumlah dividen atas profit yang diperoleh. Pada penelitian ini dengan proksi *Return On Asset* yang yang positif menunjukkan keseluruhan aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan keuntungan bagi perusahaan berdasarkan laba bersih dengan rata-rata asset.

Menurut Kasmir (2012: 196), bahwa:

*“Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Intinya, adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Untuk mengukur kemampuan Rentabilitas perusahaan dalam penelitian ini menggunakan rasio *return on asset*.”*

Menurut Mutiara Muhtar (2017:172) bahwa:

*“Semakin besar *return on assets* menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik. Karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. Apabila *return on assets* meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham.*

Apabila *return on assets* semakin rendah yang menunjukkan kinerja keuangan tidak baik dimana perusahaan tidak mampu mengoptimalkan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan sehingga profitabilitas menurun.”

Menurut Amir Saleh dan Bambang Sudiyatno (2013:89) bahwa:

“Apabila rasio ROA rendah menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan kurang produktif dalam menghasilkan laba, dan kondisi seperti ini akan mempersulit keuangan perusahaan dalam sumber pendanaan internal untuk investasi. Sehingga dapat menyebabkan terjadinya probabilitas kebangkrutan.”

Menurut Suryaman dan Nandan (2017) mengemukakan bahwa:

“The high ROA indicates that the company operates effectively. The effective performance attracts the investors to invest their money in the company. The increase of shareholder book value is caused by the increase of ROA value. This will cause the increase of stock price”.

Menurut Ligang Zhou, Dong Lu dan Hamido Fujita (2015:2) bahwa:

“Net income to total assets (NITA) is also known as return on assets (ROA). It indicates how efficient a firm’s management is at using its assets to generate earnings. Its is another important measures of a firm’s profitability.”

2.2.4. Pengaruh Solvabilitas terhadap Harga Saham

Menurut Risdah Dwi (2018:814) bahwa:

“Capital Adequacy Ratio (CAR) menggambarkan seberapa besar modal yang dimiliki perusahaan untuk menunjang kebutuhannya. Modal yang tinggi dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik akan meningkatkan laba perusahaan.”

Menurut Nino (2016:720) bahwa:

“CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian–kerugian bank yang di sebabkan oleh aktiva yang berisiko. Peningkatan CAR ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja dan untuk memastikan prinsip kehati-hatian perbankan senantiasa terjamin.”

Menurut Dwi Intan dan Kardinal (2017:4), bahwa:

“*Capital Adequacy Ratio (CAR)* rasio kecukupan modal sebagai aspek pokok bagi sebuah bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Berfungsi untuk menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tingginya CAR maka semakin baik pula kemampuan bank dalam menggugung resiko dari aktivitas kredit atau aktiva produktif yang berisiko.”

Menurut Noviantari (2017) bahwa:

“Tingkat CAR yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dapat dikatakan baik sehingga masyarakat dan investor akan percaya terhadap kemampuan permodalan bank dan dana yang diserap dari masyarakat meningkat yang akhirnya akan meningkatkan harga saham”.

Menurut Rusdianto (2017:50):, bahwa:

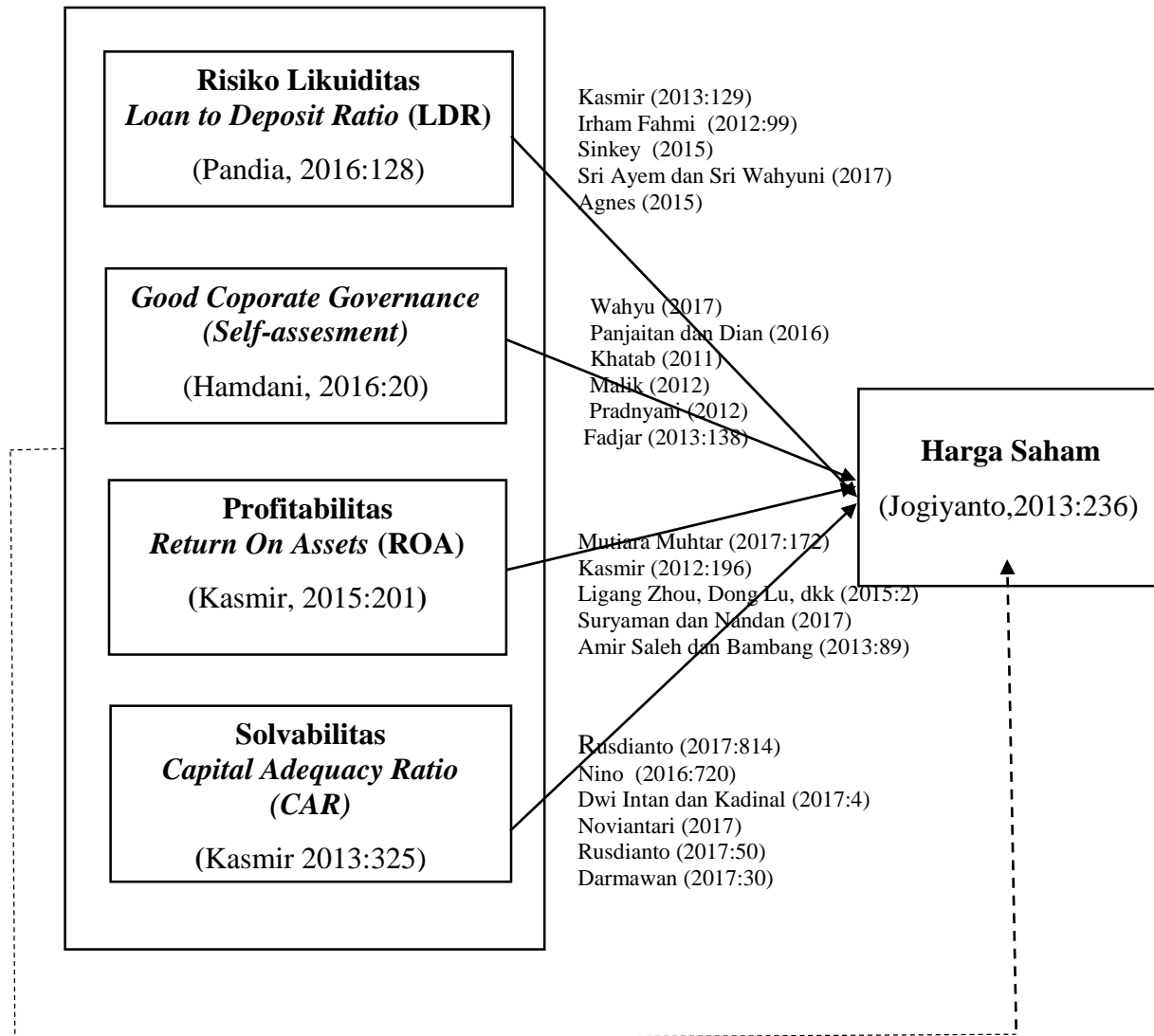
“*Capital Adequacy Ratio is a ratio that shows how much the total assets of banks that contain risks involved financed from their own capital in addition to funds from sources outside the bank. CAR is also an indicator of the ability of banks to cover the decline in its assets as a result of losses caused by assets at risk with capital adequacy, in other words, the smaller the risk the higher the profits, the higher the CAR achieved by the bank Shows better bank performance and bank profits will increase, so the CAR has a positive effect on changes in earnings.*”

Menurut Darmawan (2017:30), bahwa:

“*Capital Adequacy Ratio (CAR) is a ratio that shows how far the entire assets of the bank containing risks (credit, investment, securities, bills to another bank), taking part financed from the bank's own capital funds, in addition to the gain from sumber sumber outside the bank, such as the Community Fund, loans (debt) and others.*”

Dengan pengukuran *Capital Adequacy Ratio* yang baik, maka hal tersebut akan menjadi sinyal baik bagi para investor. Sehingga investor akan cepat bereaksi atas informasi yang diberikan perusahaan. *Good news* berupa peningkatan pada nilai CAR akan dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan, dan hal tersebut akan dapat merubah permintaan dan atau penawaran pada suatu saham perbankan yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap kenaikan harga saham dari perusahaan yang bersangkutan.

Berbagai penelitian terkait dengan kondisi harga saham menunjukkan hasil yang beragam. Sesuai dengan judul penelitian “Pengaruh Risiko Likuiditas, *Good Corporate Governance*, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham” maka kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka perlu dilakukannya pengujian hipotesis untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel *independent* terhadap variabel *dependent*. Maka penulis mengasumsikan hipotesis sementara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1 : Risiko Likuiditas berpengaruh terhadap Harga Saham.

Hipotesis 2 : *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap Harga Saham.

Hipotesis 3 : Profitabilitas berpengaruh terhadap Harga Saham.

Hipotesis 4 : Solvabilitas berpengaruh terhadap Harga Saham.

Hipotesis 5 : Risiko Likuiditas, *Good Corporate Governance*, Profitabilitas dan Solvabilitas berpengaruh terhadap Harga Saham.